e-ISSN: 2988-2311
p-ISSN: 2988-5434

DIVINITAS
JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL
Volume 4 No. 1, Januari 2026: 109-123

KOHESI KEPEMIMPINAN DAUD DAN KEJATUHANNYA: ANALISIS NARATIF-TEOLOGIS BERDASARKAN 2 SAMUEL 11

Sumbu Surgia Pabendan [a,1]
Agus Suhariono [a]

[a] *Sekolah Tinggi Teologi Anugrah, Indonesia*
[1] *ellasurgia@gmail.com*

ARTICLE INFO
Submitted : 06-01-2026
Accepted : 30-01-2026

Keywords:
David's Leadership,
Comfort Zone,
Moral Failure,
Spiritual Leadership,
Old Testament Theology

ABSTRACT

This article analyzes the process of David's moral downfall in 2 Samuel 11 from a leadership theology perspective. Unlike previous studies that tend to emphasize sexual ethics or the narrative structure of the text, this study focuses on the dimensions of leadership negligence and spiritual vigilance degradation that preceded David's sinful actions. Using a qualitative approach with a theological-narrative analysis method, this study traces the stages of David's downfall: (1) negligence of leadership responsibilities (2 Sam 11:1), (2) progressive moral degradation (11:2-5), (3) abuse of power (11:6-27), to (4) divine judgment on his actions (12:1-14). The findings show that prosperity and consolidation of power without consistent spiritual vigilance pose a serious threat to the integrity of spiritual leadership. David's story confirms that the legitimacy of spiritual leadership is not determined by success or position, but by faithfulness before God. Practical implications for church leadership and Christian ministry today are also discussed.

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis proses kejatuhan moral Daud dalam 2 Samuel 11 dari perspektif teologi kepemimpinan. Berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang cenderung menekankan aspek etika seksual atau struktur naratif teks, penelitian ini fokus pada dimensi kelalaian kepemimpinan dan

DOI: https://doi.org/10.24071/div.v4i1.14244
https://e-journal.usd.ac.id/index.php/Divinitas
E: divinitas@usd.ac.id

This work is licensed under a CC BY-SA
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

degradasi vigilansi spiritual yang mendahului tindakan dosa Daud. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis naratif-teologis, penelitian ini menelusuri tahapan kejatuhan Daud: (1) kelalaian terhadap tanggung jawab kepemimpinan (2 Sam 11:1), (2) degradasi moral yang progresif (11:2-5), (3) penyalahgunaan kekuasaan (11:6-27), hingga (4) penilaian ilahi atas tindakannya (12:1-14). Temuan menunjukkan bahwa kemakmuran dan konsolidasi kekuasaan tanpa disertai vigilansi spiritual yang konsisten merupakan ancaman serius bagi integritas kepemimpinan rohani. Kisah Daud menegaskan bahwa legitimasi kepemimpinan rohani tidak ditentukan oleh keberhasilan atau posisi, melainkan oleh kesetiaan hidup di hadapan Allah. Implikasi praktis bagi kepemimpinan gereja dan pelayanan Kristen masa kini juga dibahas.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam perspektif Alkitab tidak hanya berbicara tentang keberhasilan, keberanian, dan ketaatan, tetapi juga tentang kerentanan seorang pemimpin terhadap kejatuhan moral. Salah satu figur Alkitab yang paling kuat merepresentasikan dinamika tersebut adalah Daud, raja Israel yang dipilih Allah, diurapi secara khusus, dan dikenal sebagai "seorang yang berkenan di hati Tuhan" (1Sam. 13:14). Namun demikian, Alkitab dengan jujur juga mencatat kegagalan serius Daud, khususnya ketika ia berada dalam masa kenyamanan dan stabilitas kekuasaan sebagaimana dicatat dalam 2 Samuel 11.

Narasi kejatuhan Daud menunjukkan bahwa krisis kepemimpinan tidak selalu lahir dari tekanan atau penderitaan, melainkan justru dari kondisi aman, mapan, dan nyaman. Pada saat raja-raja biasanya pergi berperang, Daud memilih tinggal di Yerusalem (2Sam. 11:1). Keputusan ini menjadi titik awal dari rangkaian dosa: perzinahan dengan Batsyeba, manipulasi kekuasaan, hingga pembunuhan terencana terhadap Uria.[1] Beberapa teolog menilai bahwa kegagalan Daud bukan semata-mata persoalan moral pribadi, tetapi kegagalan kepemimpinan yang dipicu oleh kelalaian terhadap tanggung jawab ilahi yang melekat pada posisinya sebagai raja umat Allah. Brueggemann menekankan bahwa 2 Samuel 11:1 memberikan petunjuk naratif krusial tentang kelalaian vokasional Daud: *"David's failure is not simply a moral lapse, but a failure of royal vocation. He has abandoned his role as shepherd-king and has become a predatory monarch."* Kegagalan Daud untuk memimpin pasukannya dalam perang menandai pergeseran dari

[1] Yakob Tomatala, *Kepemimpinan yang Dinamis* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2010), 112–114

identitasnya sebagai gembala Israel menjadi penguasa despotik yang menyalahgunakan kekuasaan untuk kepentingan pribadi.[2]

Dalam konteks teologi kepemimpinan, zona kenyamanan (comfort zone) sering kali menjadi ruang berbahaya bagi pemimpin rohani. Kritik terhadap penggunaan istilah zona kenyamanan dalam analisis kepemimpinan Daud memang beralasan jika istilah tersebut dipahami secara psikologis-populer tanpa landasan hermeneutis yang kuat. Namun, konsep ini tetap dapat dipertahankan jika didefinisikan ulang secara teologis sebagai kondisi struktural-spiritual di mana pemimpin tidak lagi merasa terikat pada tanggung jawab vokasional dan akuntabilitas ilahi karena otoritas absolutnya telah menciptakan sistem ketundukan yang memfasilitasi penyalahgunaan kekuasaan.

Narasi 2 Samuel 11 membuka dengan penanda signifikan: "pada waktu raja-raja maju berperang, tetapi Daud tinggal di Yerusalem" (ay. 1). Kelalaian vokasional ini bukan sekadar keputusan administratif, melainkan indikasi bahwa Daud telah memasuki kondisi di mana ia tidak lagi merasa perlu menjalankan tanggung jawab yang melekat pada identitasnya sebagai raja-gembala Israel.[3] Dalam vacuum kepemimpinan ini, nafsu yang muncul ketika Daud melihat Batsyeba mandi (ay. 2) tidak beroperasi sebagai persoalan moral pribadi yang terisolasi. Sebaliknya, masalah mendasar adalah bagaimana nafsu tersebut segera difasilitasi dan dilegitimasi oleh otoritas absolut yang dimiliki Daud, sebagaimana ditunjukkan oleh progresivitas naratif: Daud mengirim seseorang untuk mencari informasi (ay. 3), menyuruh orang mengambil Batsyeba dan meniduri (ay. 4), merancang skenario peperangan yang tidak dapat ditolak (ay. 5-15), hingga mengonstruksi pemberitaan palsu (ay. 25).[4]

Setiap tahap ini dimungkinkan karena sistem monarki yang telah diperingatkan Allah dalam 1 Samuel 8:10-18 menciptakan ketundukan mutlak rakyat terhadap raja—dan Daud sepenuhnya memahami konsekuensi dari ketundukan ini. Dengan kata lain, zona kenyamanan dalam konteks ini adalah situasi di mana legitimasi struktural otoritas telah mengalahkan akuntabilitas teologis, sehingga pemimpin merasa bebas menggunakan kekuasaan untuk menutupi dosa tanpa merasa perlu bertanggung jawab. Namun, komentar narator dalam ayat 27 menjadi koreksi ilahi yang menentukan: meskipun secara struktural tindakan Daud dianggap sah dalam kerangka monarki absolut, "hal yang dilakukan Daud jahat di mata TUHAN." Penilaian ini menegaskan bahwa legitimasi kepemimpinan sejati tidak ditentukan oleh otoritas struktural atau

---

2 Walter Brueggemann, *First and Second Samuel, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1990), 272–273.

3 Brueggemann, First and Second Samuel, 272.

4 Robert Alter, *The David Story: A Translation with Commentary of 1 and 2 Samuel* (New York: W. W. Norton, 1999), 250–251.

ketundukan sistem, melainkan oleh kesetiaan terhadap standar moral-teologis yang ditetapkan Allah.[5]

Dengan demikian, zona kenyamanan harus dipahami bukan sebagai konstruksi psikologis yang mengambang, melainkan sebagai realitas teologis-struktural yang menggambarkan kondisi berbahaya di mana pemimpin kehilangan vigilansi spiritual karena terbiasa dengan kekuasaan yang tidak terkontrol dan tidak tertantang. Ketika disiplin rohani melemah, kewaspadaan moral menurun, dan kekuasaan tidak lagi diimbangi dengan akuntabilitas, maka pemimpin berpotensi menyalahgunakan otoritas yang dipercayakan Allah kepadanya.[6] Kasus Daud memperlihatkan bahwa keberhasilan masa lalu tidak menjamin kesetiaan di masa kini, dan pengalaman rohani yang besar tidak kebal terhadap godaan dosa.

Temuan-temuan eksegesis di atas memiliki implikasi teologis-praktis yang signifikan bagi kepemimpinan Kristen kontemporer. Pola kejatuhan Daud—yang dimulai dari kelalaian vokasional, difasilitasi oleh otoritas absolut tanpa sistem koreksi, dan berujung pada penyalahgunaan kekuasaan sistematis—bukan sekadar artefak sejarah monarki Israel kuno, melainkan pola yang terus berulang dalam sejarah kepemimpinan gereja. Penelitian empiris tentang kegagalan kepemimpinan rohani menunjukkan bahwa mayoritas pemimpin yang jatuh bukan karena ketidakmampuan teologis atau pelayanan, melainkan karena hilangnya vigilansi spiritual akibat rasa aman dalam posisi, penghormatan berlebihan dari jemaat, dan absennya sistem akuntabilitas yang fungsional.[7] Fenomena ini sangat relevan dalam konteks gereja dan lembaga pendidikan Kristen di Indonesia, di mana budaya hierarkis dan penghormatan terhadap otoritas rohani sering kali menciptakan blind spot dalam pengawasan kepemimpinan.[2] Kasus-kasus kejatuhan moral pemimpin gereja yang terjadi dalam dekade terakhir—baik terkait penyalahgunaan keuangan, kekuasaan, maupun seksual—menunjukkan pola yang serupa dengan narasi 2 Samuel 11: pemimpin yang awalnya setia dan dipakai Allah, namun kemudian jatuh ketika berada dalam puncak kesuksesan dan kekuasaan tanpa sistem koreksi yang memadai.[8] Oleh karena itu, kisah Daud bukan hanya sejarah kegagalan seorang raja, melainkan

---

5 J. P. Fokkelman, *Narrative Art and Poetry in the Books of Samuel, vol. 1, King David (II Sam. 9–20 & I Kings 1–2)* (Assen: Van Gorcum, 1981), 49–51.

6 Daniel Sutoyo, "Kepemimpinan Kristen dan Bahaya Penyalahgunaan Kekuasaan," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2018): 45–47

7 Richard J. Krejcir, "Statistics on Pastors: What Is Going on with the Pastors in America?" (2007), Francis A. Schaeffer Institute of Church Leadership Development, dikutip dalam Michael Todd Wilson and Brad Hoffmann, Preventing Ministry Failure: A ShepherdCare Guide for Pastors, Ministers and Other Caregivers (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 2007), 23–25.

8 Andar Ismail, *Pemimpin yang Melayani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 78–80; cf. Scot McKnight and Laura Barringer, A Church Called Tov: Forming a Goodness Culture That Resists Abuses of Power and Promotes Healing (Carol Stream, IL: Tyndale Momentum, 2020), 15–32.

cermin teologis dan peringatan kanonik bagi setiap pemimpin Allah di sepanjang zaman, yang menegaskan bahwa legitimasi kepemimpinan rohani harus terus-menerus dipertanggungjawabkan bukan kepada sistem ketundukan manusia, melainkan kepada Allah yang "melihat hal yang jahat" (2 Sam 11:27) dan menghakimi setiap penyalahgunaan amanah kepemimpinan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis secara teologis proses kejatuhan kepemimpinan Daud dalam 2 Samuel 11 sebagai hasil dialektika antara kelalaian vokasional dan penyalahgunaan otoritas absolut. Berbeda dengan kajian-kajian sebelumnya yang cenderung memisahkan aspek moral pribadi dan dimensi struktural kekuasaan, penelitian ini mengargumentasikan bahwa kejatuhan Daud harus dipahami sebagai kegagalan sistemik yang dimulai dari distansi terhadap tanggung jawab kepemimpinan (2 Sam 11:1), difasilitasi oleh otoritas monarki yang tidak terkontrol (1 Sam 8:10-18), dan berujung pada korupsi progresif terhadap institusi-institusi kerajaan untuk menutupi dosa (2 Sam 11:3-25).

Melalui pendekatan analisis naratif-teologis, tulisan ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi penanda-penanda tekstual yang menunjukkan progresivitas penyalahgunaan otoritas dalam narasi, (2) mengeksplorasi bagaimana legitimasi struktural kekuasaan dapat bertentangan dengan penilaian teologis Allah (2 Sam 11:27), dan (3) mengartikulasikan implikasi praktis bagi pengembangan sistem akuntabilitas kepemimpinan gereja masa kini. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasinya antara analisis eksegesis naratif dengan teologi kepemimpinan Perjanjian Lama, serta aplikasi temuan teologis pada desain sistem pengawasan kepemimpinan rohani kontemporer—suatu dimensi yang belum dieksplorasi secara memadai dalam literatur akademis tentang 2 Samuel 11.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis teologis biblika. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menafsirkan teks Alkitab secara kritis, reflektif, dan kontekstual.[9] Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam makna teologis di balik narasi kejatuhan Daud sebagaimana dicatat dalam 2 Samuel 11, yang memerlukan interpretasi kontekstual dan kritis terhadap teks.[10] Metode utama yang digunakan adalah analisis naratif biblika (*biblical narrative analysis*), yang dipandang sesuai karena teks 2 Samuel 11 disajikan dalam bentuk narasi historis-

[9] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 6–7.

[10] Catherine Marshall and Gretchen B. Rossman, *Designing Qualitative Research*, 6th ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2016), 2–3.

teologis yang memuat unsur-unsur naratif seperti plot, penokohan, latar, sudut pandang, dan pesan teologis.[11] Melalui pendekatan ini, peneliti menganalisis tindakan, keputusan, dan kelalaian Daud sebagai pemimpin dalam relasinya dengan Allah, umat, dan kekuasaan yang diembannya. Langkah-langkah penelitian dilakukan sebagai berikut. Pertama, peneliti melakukan kajian konteks historis dan literer terhadap 2 Samuel 11 untuk memahami latar belakang sosial, politik, dan teologis pada masa pemerintahan Daud. Kedua, peneliti melakukan analisis naratif teks, dengan memperhatikan struktur cerita, perkembangan konflik, serta peran zona kenyamanan dalam membentuk tindakan Daud. Ketiga, hasil analisis teks ditafsirkan secara teologis, dengan mengaitkan tema kepemimpinan, moralitas, dan tanggung jawab ilahi seorang pemimpin umat Allah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Naratif: Ketidakhadiran Pemimpin dalam Tanggung Jawabnya (2 Samuel 11:1)

Narasi 2 Samuel 11:1 diawali dengan keterangan waktu yang bersifat normatif: *"Pada pergantian tahun, pada waktu raja-raja biasanya maju berperang."* Ungkapan ini menunjukkan adanya pola kepemimpinan yang mapan dalam konteks Israel kuno, di mana raja tidak hanya berfungsi sebagai penguasa administratif, tetapi juga sebagai pemimpin militer dan simbol kehadiran Allah di tengah umat-Nya. Dengan demikian, perang bukan sekadar aktivitas politik, melainkan bagian dari tanggung jawab teologis seorang raja Israel.[12] Namun, teks secara kontras menyatakan bahwa Daud "tinggal di Yerusalem." Dalam analisis naratif, ketidakhadiran Daud di medan perang bukanlah detail sampingan, melainkan sinyal awal dari masalah yang lebih dalam. Ketika seorang pemimpin memilih untuk tidak berada di tempat di mana ia seharusnya menjalankan tanggung jawabnya, maka ruang kosong kepemimpinan mulai tercipta. Abineno menegaskan bahwa ketidaktaatan Daud dimulai bukan dari perzinahan, melainkan dari keputusan awal untuk meninggalkan panggilan tugasnya sebagai raja[13]

Secara teologis, keputusan Daud mencerminkan pergeseran orientasi kepemimpinan dari ketergantungan kepada Allah menuju rasa aman pada pencapaian dan stabilitas kekuasaan. Pada fase ini, Daud berada pada puncak kejayaan: kerajaan stabil, musuh terkendali, dan legitimasi

---

[11] Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, terj. Hartati Mulyani Notoprodjo (Surabaya: Momentum, 2012), 234–46; Richard L. Pratt Jr., *He Gave Us Stories: Pedoman bagi Penafsiran Narasi Alkitab*, terj. Hartati Mulyani Notoprodjo, ed. Jeane Ch. Obadja (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2021), 23–45.

[12] Tremper Longman III, *Membaca Alkitab Secara Teologis*, terj. Indonesia (Malang: Literatur SAAT, 2018), 164– 165

[13] J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab: Kitab Samuel* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 139–141 [8] Yakob Tomatala, *Spiritual Leadership* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005), 92–94.

politik kuat. Kondisi inilah yang sering disebut sebagai zona kenyamanan, yakni situasi ketika seorang pemimpin merasa tidak lagi berada dalam ancaman sehingga kewaspadaan rohani melemah.[8]Dalam perspektif kepemimpinan rohani, kenyamanan sering kali menjadi musuh tersembunyi yang lebih berbahaya daripada penderitaan. Penderitaan cenderung membawa pemimpin mendekat kepada Allah, sementara kenyamanan justru berpotensi menjauhkan pemimpin dari disiplin rohani. Simanjuntak menekankan bahwa banyak kegagalan pemimpin Kristen bukan terjadi saat tekanan berat, melainkan ketika kontrol diri dan kesadaran panggilan mulai longgar akibat rasa aman yang berlebihan.[14] Narasi ini juga memperlihatkan bahwa ketidakhadiran fisik Daud di medan perang berimplikasi pada ketidakhadiran moral dan spiritual. Ketika Daud tidak lagi terlibat dalam pergumulan umatnya, fokus hidupnya bergeser ke kepentingan diri sendiri. Dalam kerangka teologi kepemimpinan, hal ini menunjukkan bahwa keterpisahan pemimpin dari realitas pelayanan membuka peluang besar bagi kompromi moral dan penyalahgunaan kuasa.[15] Dengan demikian, 2 Samuel 11:1 tidak hanya berfungsi sebagai pengantar cerita kejatuhan Daud, tetapi sebagai evaluasi teologis terhadap kepemimpinan yang mulai kehilangan orientasi panggilan.[16] Teks ini menegaskan bahwa kesetiaan seorang pemimpin Allah diuji bukan hanya dalam masa krisis, tetapi justru dalam masa aman dan nyaman. Ketika pemimpin berhenti berjaga, maka kejatuhan bukan lagi kemungkinan, melainkan ancaman nyata.

Kejatuhan Moral: Dari Melihat hingga Mengambil (2 Samuel 11:2–4)

Narasi kejatuhan moral Daud dimulai dari tindakan yang tampak sederhana, yaitu "melihat" Batsyeba ketika ia sedang mandi (2Sam. 11:2). Dalam pendekatan naratif, kata melihat tidak bersifat netral, melainkan menjadi pintu masuk bagi keinginan yang tidak dikendalikan. Teks memperlihatkan bahwa Daud tidak segera mengalihkan pandangannya, melainkan membiarkan ketertarikan itu berkembang.[17] Hal ini menunjukkan bahwa kejatuhan moral seorang pemimpin sering kali diawali oleh kegagalan mengendalikan pikiran dan hasrat, bukan oleh tindakan dosa yang langsung terlihat. Tahapan berikutnya adalah tindakan "menyuruh orang mencari tahu" tentang perempuan itu (2Sam. 11:3). Pada titik ini, Daud sebenarnya sudah mengetahui bahwa Batsyeba adalah istri Uria, seorang prajurit yang setia. Informasi tersebut

---

14 Julianto Simanjuntak, *Pemimpin yang Tangguh dan Berkarakter* (Jakarta: Gramedia, 2014), 56–58.

15 E.G. Singgih, *Teologi Kontekstual di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 211–213.

16 Bambang Budijanto, "Kepemimpinan Kristen dan Bahaya Zona Nyaman," *Jurnal Veritas* 14, no. 2 (2013): 187–189.

17 William Barclay, *Pemahaman Alkitab Sehari-hari: Perjanjian Lama*, terj. Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 121–123.

seharusnya menjadi peringatan moral dan batas etis yang jelas.[18] Namun, narasi menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kebenaran tidak otomatis menghasilkan ketaatan. Menurut Ronda, kegagalan etis pemimpin sering kali terjadi bukan karena ketidaktahuan, melainkan karena mengabaikan suara hati dan norma ilahi yang sudah diketahui.

Puncak kejatuhan dinyatakan melalui tindakan "mengambil" Batsyeba (2Sam. 11:4). Kata "mengambil" dalam konteks ini mengandung nuansa kekuasaan dan dominasi, bukan relasi yang setara. Sebagai raja, Daud memiliki kuasa struktural yang membuat Batsyeba berada dalam posisi tidak seimbang. Secara teologis, tindakan ini memperlihatkan penyalahgunaan otoritas yang seharusnya digunakan untuk melindungi, bukan mengeksploitasi. Kinasih menegaskan bahwa ketika kuasa dilepaskan dari prinsip kekudusan, maka kuasa tersebut berubah menjadi alat penindasan.[19] Urutan "melihat–menyelidiki–mengambil" menunjukkan pola progresif dosa yang berkembang secara sistematis. Narasi Alkitab tidak menempatkan dosa Daud sebagai peristiwa insidental, melainkan sebagai rangkaian keputusan yang disengaja. Dalam konteks kepemimpinan rohani, pola ini menjadi peringatan bahwa toleransi kecil terhadap dosa akan membuka jalan bagi pelanggaran yang lebih besar. Hutagalung menyebut fenomena ini sebagai degradasi moral bertahap yang sering tidak disadari oleh pemimpin yang berada dalam posisi aman.[20] Selain itu, kejatuhan Daud juga mencerminkan krisis spiritual yang mendalam. Tidak ada catatan bahwa Daud mencari kehendak Tuhan atau mempertimbangkan hukum Taurat sebelum bertindak. Keheningan relasi vertikal dengan Allah ini menunjukkan bahwa disiplin rohani telah melemah. Dalam teologi Perjanjian Lama, ketidakpekaan terhadap kehadiran Allah selalu menjadi tanda awal kehancuran moral umat dan pemimpinnya.[21] Dengan demikian, kejatuhan moral Daud dalam 2 Samuel 11:2–4 tidak dapat dipahami sematamata sebagai dosa pribadi, melainkan sebagai kegagalan kepemimpinan yang bersifat teologis dan struktural. Kisah ini menegaskan bahwa pemimpin Allah dipanggil untuk menjaga bukan hanya tindakan lahiriah, tetapi juga pikiran, hasrat, dan penggunaan kuasa.[22] Ketika proses batin tidak dijaga, maka kejatuhan lahiriah hanyalah soal waktu.

---

18 Daniel Ronda, *Kepemimpinan Kristen yang Berkarakter* (Yogyakarta: Andi, 2011), 89–91

19 Esther Kinasih, "Etika Kekuasaan dalam Kepemimpinan Kristen," *Jurnal Teologi Praktika* 6, no. 1 (2019): 52– 54.

20 John Hutagalung, *Etika Kristen dalam Kepemimpinan* (Medan: Mitra, 2015), 104–106.

21 Bimo Setyo Utomo, *Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 198–200.

22 Bambang Subandrijo, "Dosa dan Tanggung Jawab Pemimpin dalam Perspektif Alkitab," *Jurnal Teologi Indonesia* 4, no. 2 (2017): 143–145

Manipulasi Kekuasaan dan Kehancuran Integritas (2 Samuel 11:6–17)

Narasi 2 Samuel 11:6–17 memperlihatkan eskalasi dosa Daud dari kegagalan moral pribadi menuju manipulasi kekuasaan yang sistematis. Ketika kehamilan Batsyeba terungkap, Daud memilih strategi politik untuk menutupi dosanya dengan memanggil Uria dari medan perang. Dalam perspektif naratif, tindakan ini menunjukkan pergeseran peran kepemimpinan: raja yang seharusnya menjaga keadilan justru mulai menggunakan struktur kekuasaan untuk melindungi kepentingan dirinya sendiri.[23] Upaya Daud agar Uria pulang ke rumahnya memperlihatkan bentuk manipulasi yang halus namun disengaja. Ia menciptakan situasi seolah-olah kehamilan Batsyeba adalah hasil relasi yang sah. Namun, kesetiaan Uria kepada pasukan dan misi negara justru menyingkapkan kontras moral yang tajam antara pemimpin dan prajuritnya. Dalam pembacaan teologis, kesetiaan Uria berfungsi sebagai cermin yang memperlihatkan kehancuran integritas Daud sebagai pemimpin umat Allah.[24]

Ketika rencana pertama gagal, Daud tidak berhenti, melainkan melanjutkan manipulasi yang lebih kejam dengan merancang kematian Uria melalui tangan Yoab (2Sam. 11:14–15). Secara naratif, dosa Daud kini melibatkan pihak lain, sehingga tanggung jawab moral menjadi semakin kompleks. Daud tidak lagi bertindak sendiri, tetapi menyeret sistem kepemimpinan dan militer ke dalam rencana dosanya. Sitompul menegaskan bahwa ketika pemimpin jatuh, kejatuhannya hampir selalu bersifat kolektif karena struktur yang ia kendalikan ikut tercemar.[25] Secara teologis, tindakan Daud mencerminkan kehancuran integritas kepemimpinan. Integritas bukan hanya soal tidak melakukan dosa, tetapi keselarasan antara panggilan, tindakan, dan nilai ilahi. Pada titik ini, Daud telah sepenuhnya memisahkan identitasnya sebagai raja pilihan Allah dari perilakunya sebagai penguasa politik. Panggabean menyebut kondisi ini sebagai dualisme kepemimpinan, di mana pemimpin rohani hidup dalam dua wajah: religius di depan publik, namun korup secara moral dalam praktik pribadi.[26] Narasi juga menampilkan Yoab sebagai figur yang patuh terhadap perintah raja tanpa mempertanyakan aspek moralnya. Hal ini menunjukkan bahaya kepemimpinan yang tidak memberikan ruang koreksi dan akuntabilitas. Dalam perspektif kepemimpinan Kristen, struktur tanpa kontrol etis akan mempercepat kehancuran integritas. Sihotang menekankan bahwa kepemimpinan yang sehat membutuhkan sistem yang

---

[23] Wahyu Nugroho, *Kepemimpinan dan Etika Kekuasaan* (Jakarta: Kanisius, 2016), 133–135

[24] Marulak Pasaribu, "Kesetiaan Uria sebagai Kritik Naratif terhadap Kepemimpinan Daud," *Jurnal Teologi Biblika* 7, no. 1 (2018): 41–43.

[25] A.A. Sitompul, *Gereja dan Tanggung Jawab Sosial* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 97–99

[26] Rudolf Panggabean, *Spiritualitas dan Kepemimpinan Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 121–123.

memungkinkan koreksi profetis, bukan hanya ketaatan struktural.[27] Manipulasi kekuasaan yang dilakukan Daud tidak hanya menghasilkan kematian Uria, tetapi juga meruntuhkan fondasi moral kepemimpinannya.[28] Narasi ini mengajarkan bahwa ketika pemimpin menggunakan kuasa untuk menutupi dosa, maka kuasa tersebut kehilangan legitimasi teologisnya. Kejatuhan Daud pada tahap ini menunjukkan bahwa dosa yang tidak diakui akan berkembang menjadi ketidakadilan struktural yang merusak seluruh komunitas umat Allah.

Perspektif Teologis: Allah yang Melihat dan Menilai (2 Samuel 11:27)

Narasi kejatuhan Daud mencapai puncak teologisnya pada pernyataan singkat namun sarat makna: *"Tetapi hal yang dilakukan Daud itu adalah jahat di mata TUHAN"* (2Sam. 11:27). Dalam struktur naratif, kalimat ini berfungsi sebagai evaluasi ilahi yang membongkar seluruh rangkaian tindakan Daud. Meskipun secara sosial dan politis Daud berhasil menutupi dosanya, teks menegaskan bahwa tidak ada satu pun tindakan pemimpin yang luput dari penglihatan Allah. Pernyataan ini menempatkan Allah sebagai subjek utama penilaian moral atas kepemimpinan manusia.[29] Secara teologis, frasa "di mata TUHAN" menunjukkan dimensi vertikal kepemimpinan Israel. Kepemimpinan tidak hanya bertanggung jawab kepada rakyat, struktur, atau hukum adat, tetapi pertama-tama kepada Allah sendiri. Dalam teologi Perjanjian Lama, Allah digambarkan sebagai Pribadi yang melihat hati, menimbang motif, dan menilai kebenaran tindakan manusia.[30] Sudarmanto menegaskan bahwa standar ilahi tidak pernah ditentukan oleh keberhasilan lahiriah, melainkan oleh kesetiaan batin kepada kehendak Allah.

Pernyataan evaluatif ini juga mengungkap ilusi terbesar dalam kepemimpinan, yaitu anggapan bahwa dosa dapat disembunyikan melalui kekuasaan dan sistem. Daud berhasil mengatur narasi publik: Uria mati sebagai pahlawan perang dan Batsyeba menjadi istri raja. Namun, teks Alkitab mematahkan seluruh konstruksi tersebut dengan satu kalimat penilaian ilahi. Dalam perspektif teologi naratif, intervensi Allah pada akhir pasal 11 menunjukkan bahwa sejarah manusia selalu berada di bawah kedaulatan penilaian Allah.[31] Lebih jauh, ayat ini menegaskan bahwa kejatuhan Daud bukan hanya persoalan etika, tetapi pelanggaran terhadap

---

[27] H. Sihotang, "Akuntabilitas dalam Kepemimpinan Kristen," *Jurnal Transformasi* 5, no. 2 (2020): 88–90.

[28] Samuel Tandiassa, *Etika Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab* (Makassar: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, 2015), 156–158

[29] Christiaan de Jonge, *Apa itu Teologi Perjanjian Lama?*, terj. Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 102–104.

[30] Gunaryo Sudarmanto, *Teologi Kepemimpinan dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Andi, 2014), 67–69.

[31] Emanuel Gerrit Singgih, *Narasi dan Iman Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 155–157 [27] Marianus Nainggolan, "Kepemimpinan dalam Perspektif Perjanjian Lama," *Jurnal Teologi Kontekstual* 9, no. 1 (2016): 22–24.

relasi perjanjian dengan Allah. Sebagai raja yang diurapi, Daud dipanggil untuk merepresentasikan keadilan dan kekudusan Allah di tengah umat. Ketika Daud bertindak jahat, ia tidak hanya melanggar hukum moral, tetapi juga mengkhianati mandat teologisnya sebagai pemimpin perjanjian. Menurut Nainggolan, kepemimpinan dalam Alkitab selalu bersifat teosentris dan tidak pernah otonom dari kehendak Allah. Penting juga dicatat bahwa penilaian Allah tidak langsung disertai hukuman pada pasal ini. Keheningan Allah sebelum konfrontasi melalui nabi Natan (2Sam. 12) menunjukkan kesabaran ilahi, namun bukan persetujuan. Dalam teologi Perjanjian Lama, kesabaran Allah justru memberikan ruang bagi pertobatan. Namun, ketika pertobatan tidak terjadi, maka penghakiman menjadi tak terelakkan. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara kasih dan keadilan Allah dalam menilai kepemimpinan manusia.[32] Perspektif teologis dari 2 Samuel 11:27 menegaskan bahwa kepemimpinan rohani selalu berada di bawah penglihatan dan penilaian Allah yang kudus. Zona kenyamanan, kekuasaan, dan keberhasilan tidak dapat meniadakan standar ilahi. Kisah Daud menjadi peringatan teologis bahwa pemimpin Allah dipanggil untuk hidup dalam kesadaran akan hadirat Allah[33], sebab legitimasi sejati kepemimpinan bukan berasal dari manusia, melainkan dari penilaian Allah yang melihat dan menilai segala sesuatu dengan adil.

Implikasi Teologis bagi Kepemimpinan Rohani Masa Kini

Kisah kejatuhan Daud dalam 2 Samuel 11 memberikan implikasi teologis yang sangat relevan bagi kepemimpinan rohani masa kini. Pertama, narasi ini menegaskan bahwa keberhasilan pelayanan dan legitimasi rohani tidak menjamin kekebalan moral seorang pemimpin. Daud adalah raja yang diurapi Allah, memiliki rekam jejak iman yang kuat, namun tetap jatuh ketika kewaspadaan rohani melemah.[34] Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan Kristen harus dijalani dengan kesadaran akan kerentanan diri di hadapan Allah.

Implikasi kedua berkaitan dengan bahaya zona kenyamanan dalam pelayanan. Ketika pemimpin merasa aman dalam posisi, dihormati oleh jemaat, dan tidak lagi berada dalam tekanan pelayanan yang nyata, disiplin rohani cenderung menurun.[35] Dalam konteks gereja modern, kenyamanan struktural sering kali menggantikan ketergantungan spiritual. Natar menegaskan

---

32 I Made Suardana, *Keadilan dan Kasih Allah dalam Perjanjian Lama* (Denpasar: STT Aletheia Press, 2013), 88– 90.

33 Paulus Eko Kristianto, "Dimensi Teologis Akuntabilitas Pemimpin Kristen," *Jurnal Teologi Praktika* 8, no. 2 (2021): 134–136.

34 Yakob Tomatala, *Integritas Pemimpin Kristen* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2007), 41–43

35 Asnath Niwa Natar, "Krisis Kepemimpinan Gereja di Era Modern," *Jurnal Teologi Praktis* 10, no. 1 (2019): 15– 17.

bahwa banyak krisis kepemimpinan gereja berakar pada hilangnya kepekaan rohani akibat rutinitas dan stabilitas yang tidak dikritisi.

Selanjutnya, kisah Daud menekankan pentingnya integritas sebagai fondasi kepemimpinan rohani. Integritas bukan hanya soal citra publik, melainkan kesatuan antara iman, karakter, dan tindakan. Ketika integritas runtuh, pelayanan kehilangan legitimasi teologisnya.[36] Dalam pandangan teologi pastoral, pemimpin yang kehilangan integritas bukan hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga melukai iman jemaat yang dipimpinnya.

Implikasi keempat berkaitan dengan kebutuhan akan sistem akuntabilitas dalam kepemimpinan gereja. Narasi Daud memperlihatkan ketiadaan figur korektif sebelum nabi Natan muncul. Hal ini menjadi pelajaran penting bahwa kepemimpinan rohani tidak boleh dijalankan secara individualistis atau absolut. Sistem kepemimpinan yang sehat harus membuka ruang bagi teguran, pendampingan, dan koreksi profetis. Siahaan menegaskan bahwa akuntabilitas merupakan ekspresi nyata dari kerendahan hati teologis seorang pemimpin.[37]

Selain itu, kisah ini menegaskan bahwa kepemimpinan rohani harus selalu berorientasi pada relasi dengan Allah, bukan sekadar keberhasilan institusional. Daud gagal bukan karena kurangnya kapasitas, melainkan karena ia kehilangan kesadaran akan hadirat Allah dalam pengambilan keputusan.[38] Dalam konteks kepemimpinan Kristen masa kini, relasi intim dengan Allah melalui doa, firman, dan refleksi spiritual menjadi fondasi utama yang tidak tergantikan oleh strategi atau manajemen modern.

Dengan demikian, implikasi teologis dari kisah Daud menantang pemimpin rohani masa kini untuk hidup dalam kesadaran akan panggilan dan penilaian Allah. Kepemimpinan Kristen sejati bukan diukur dari kenyamanan jabatan atau besarnya pengaruh, melainkan dari kesetiaan hidup di hadapan Allah.[39] Narasi ini menjadi seruan profetis agar pemimpin gereja terus berjaga, memelihara integritas, dan setia pada mandat ilahi yang dipercayakan kepadanya.

KESIMPULAN

Analisis naratif-teologis terhadap 2 Samuel 11 menunjukkan bahwa kejatuhan Daud sebagai pemimpin pilihan Allah terjadi melalui proses degradasi kepemimpinan yang sistemik, di mana kelalaian vokasional (ay. 1) menciptakan ruang bagi penyalahgunaan otoritas absolut yang

---

36 Edy Purnomo, *Teologi Pastoral Kontemporer* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 96–98

37 Jonar T.H. Siahaan, *Spiritual Leadership* (Yogyakarta: Andi, 2018), 123–125

38 R. Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 201–203.

39 Benyamin F. Intan, "Kepemimpinan Kristen dan Tanggung Jawab Moral," *Jurnal Veritas* 18, no. 2 (2017): 211–213.

berujung pada rangkaian pelanggaran serius terhadap hukum Taurat. Penelitian ini menegaskan bahwa konsep "zona kenyamanan" harus dipahami secara teologis-struktural sebagai kondisi di mana hilangnya kendali teologis memungkinkan pemimpin untuk menyalahgunakan kekuasaan tanpa akuntabilitas struktural.

Progresivitas kejatuhan Daud—dari melihat Batsyeba (ay. 2), mengambilnya dengan otoritas kerajaan (ay. 4), memanipulasi Uria (ay. 6-13), hingga merancang pembunuhan terselubung (ay. 14-17)—menunjukkan bahwa setiap tahap dosa memerlukan instrumentalisasi kekuasaan yang semakin intensif. Fakta bahwa Daud melanggar minimal lima hukum Dekalog namun tidak menghadapi konsekuensi struktural mengungkapkan realitas berbahaya: pemimpin dengan otoritas absolut dapat menempatkan diri di atas hukum, menciptakan impunitas yang hanya dapat dikoreksi melalui intervensi ilahi (ay. 27b; 12:1-14).

Komentar evaluatif narator—"hal yang dilakukan Daud itu jahat di mata TUHAN" (ay. 27b)—berfungsi sebagai prinsip teologis fundamental: legitimasi kepemimpinan rohani tidak ditentukan oleh otoritas struktural atau kesuksesan eksternal, melainkan oleh ketaatan pada standar moral-teologis Allah. Tidak ada kepemimpinan yang berada di luar penglihatan dan penilaian ilahi, sekalipun kesalahan dapat disembunyikan dari manusia.

Implikasi praktis bagi kepemimpinan Kristen kontemporer meliputi: (1) kebutuhan mendesak akan sistem akuntabilitas struktural yang mencegah penyalahgunaan otoritas; (2) pentingnya vigilansi spiritual melalui keterlibatan aktif dalam tanggung jawab vokasional; dan (3) kesadaran bahwa legitimasi kepemimpinan harus terus-menerus diuji melalui ketaatan pada Firman Allah, bukan melalui penghormatan struktural atau keberhasilan institusional. Dengan demikian, 2 Samuel 11 berfungsi sebagai peringatan kanonik bahwa otoritas kepemimpinan adalah amanah yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah yang melihat dan menilai segala sesuatu.

Dengan demikian, kisah Daud memberikan peringatan teologis yang kuat bagi kepemimpinan rohani masa kini. Zona kenyamanan, keberhasilan, dan posisi yang mapan tidak menjamin kesetiaan moral seorang pemimpin. Kepemimpinan Kristen sejati menuntut kewaspadaan rohani yang berkelanjutan, integritas hidup, serta kesadaran bahwa setiap pemimpin bertanggung jawab secara langsung kepada Allah yang melihat dan menilai segala sesuatu.

DAFTAR PUSTAKA

A.A. Sitompul, Gereja dan Tanggung Jawab Sosial (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 97– 99.

Abineno, J.L.Ch., Tafsiran Alkitab: Kitab Samuel (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 139– 141.

Alter, Robert. The David Story: A Translation with Commentary of 1 and 2 Samuel (New York: W. W. Norton, 1999), 250–251.

Barclay, William, Pemahaman Alkitab Sehari-hari: Perjanjian Lama, terj. Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 121–123.

Budijanto, Bambang, "Kepemimpinan Kristen dan Bahaya Zona Nyaman," Jurnal Veritas 14, no. 2 (2013): 187–189. de Jonge, Christiaan, Apa itu Teologi Perjanjian Lama?, terj. Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 102–104.

Brueggemann, Walter. *First and Second Samuel, Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1990)

Fokkelman, J. P. *Narrative Art and Poetry in the Books of Samuel, vol. 1, King David (II Sam. 9–20 & I Kings 1–2)* (Assen: Van Gorcum, 1981), 49–51

Gerrit Singgih, Emanuel, Narasi dan Iman Perjanjian Lama (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 155–157.

Hutagalung, John, Etika Kristen dalam Kepemimpinan (Medan: Mitra, 2015), 104–106.

Intan, Benyamin F., "Kepemimpinan Kristen dan Tanggung Jawab Moral," Jurnal Veritas 18, no. 2 (2017): 211–213.

Ismail, Andar, Pemimpin yang Melayani (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 78–80.

Kinasih, Esther, "Etika Kekuasaan dalam Kepemimpinan Kristen," Jurnal Teologi Praktika 6, no. 1 (2019): 52–54.

Kristianto, Paulus Eko, "Dimensi Teologis Akuntabilitas Pemimpin Kristen," Jurnal Teologi Praktika 8, no. 2 (2021): 134–136.

Longman III, Tremper, Membaca Alkitab Secara Teologis, terj. Indonesia (Malang: Literatur SAAT, 2018), 164–165.

Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017),6-7.

Nainggolan, Marianus, "Kepemimpinan dalam Perspektif Perjanjian Lama," Jurnal Teologi Kontekstual 9, no. 1 (2016): 22–24.

Natar, Asnath Niwa, "Krisis Kepemimpinan Gereja di Era Modern," Jurnal Teologi Praktis 10, no. 1 (2019): 15–17.

Nugroho, Wahyu, Kepemimpinan dan Etika Kekuasaan (Jakarta: Kanisius, 2016), 133–135.

Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif bagi Penafsiran Alkitab*, terj. Hartati Mulyani Notoprodjo (Surabaya: Momentum, 2012), 234–46; Richard L. Pratt Jr., *He Gave Us Stories: Pedoman bagi Penafsiran Narasi Alkitab*, terj. Hartati Mulyani Notoprodjo, ed. Jeane Ch. Obadja (Surabaya: Momentum Christian Literature, 2021), 23–45.

Panggabean, Rudolf, Spiritualitas dan Kepemimpinan Kristen (Bandung: Kalam Hidup, 2012), 121–123.

Pasaribu, Marulak, "Kesetiaan Uria sebagai Kritik Naratif terhadap Kepemimpinan Daud," Jurnal Teologi Biblika 7, no. 1 (2018): 41–43.

Purnomo, Edy, Teologi Pastoral Kontemporer (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 96–98.

Ronda, Daniel, Kepemimpinan Kristen yang Berkarakter (Yogyakarta: Andi, 2011), 89–91.

Siahaan, Jonar T.H., Spiritual Leadership (Yogyakarta: Andi, 2018), 123–125.

Sihotang, H., "Akuntabilitas dalam Kepemimpinan Kristen," Jurnal Transformasi 5, no. 2 (2020): 88–90.

Simanjuntak, Julianto, Pemimpin yang Tangguh dan Berkarakter (Jakarta: Gramedia, 2014), 56–58.

Singgih, E.G., Teologi Kontekstual di Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 211– 213.

Soedarmo, R., Ikhtisar Dogmatika (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 201–203.

Subandrijo, Bambang, "Dosa dan Tanggung Jawab Pemimpin dalam Perspektif Alkitab," Jurnal Teologi Indonesia 4, no. 2 (2017): 143–145.

Suardana, I Made, Keadilan dan Kasih Allah dalam Perjanjian Lama (Denpasar: STT Aletheia Press, 2013), 88–90.

Sudarmanto, Gunaryo, Teologi Kepemimpinan dalam Perjanjian Lama (Yogyakarta: Andi, 2014), 67–69.

Sutoyo, Daniel, "Kepemimpinan Kristen dan Bahaya Penyalahgunaan Kekuasaan," Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen 5, no. 2 (2018): 45–47.

Tandiassa, Samuel, Etika Kepemimpinan dalam Perspektif Alkitab (Makassar: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, 2015), 156–158.

Tomatala, Yakob, Kepemimpinan yang Dinamis (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2010), 112–114.

Tomatala, Yakob, Integritas Pemimpin Kristen (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2007), 41–43.

Tomatala, Yakob, Spiritual Leadership (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2005), 92–94.

Utomo, Bimo Setyo, Teologi Perjanjian Lama (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 198–200.